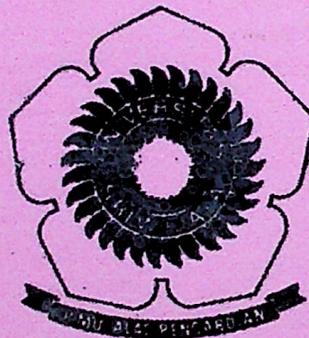


**LABELISASI AKTIVIS MAHASISWA DALAM
ORGANISASI KEMAHASISWAAN KAMPUS
(STUDI PADA BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA (BEM) DI UNIVERSITAS
SRIWIJAYA, IAIN RADEN FATAH PALEMBANG, UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH, DAN UNIVERSITAS BINA DARMA DI PALEMBANG)**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh
Gelar Sarjana Sosiologi (S.Sos)**



2010
Socio

**OLEH
MERILLA DWI AGUSTINA
07053102037**

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

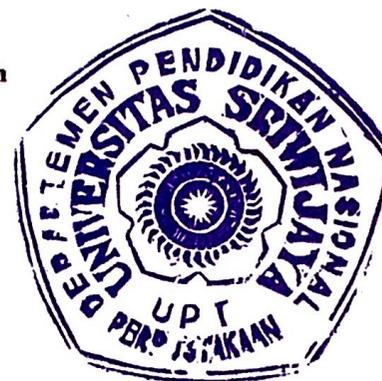
2010

S
378. 407
MERILLA
L
C.101358
2010

**LABELISASI AKTIVIS MAHASISWA DALAM
ORGANISASI KEMAHASISWAAN KAMPUS
(STUDI PADA BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA (BEM) DI UNIVERSITAS
SRIWIJAYA, IAIN RADEN FATAH PALEMBANG, UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH, DAN UNIVERSITAS BINA DARMA DI PALEMBANG)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi salah satu syarat memperoleh
Gelar Sarjana Sosiologi (S.Sos)**



OLEH

MERILLA DWI AGUSTINA

07053102037

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2010

LEMBAR PENGESAHAN

**LABELISASI AKTIVIS MAHASISWA DALAM ORGANISASI
KEMAHASISWAAN KAMPUS**
(studi pada BEM Universitas Sriwijaya, IAIN Raden Fatah, Universitas
Muhammadiyah, Universitas Bina Darma di Palembang)

SKRIPSI

**Telah Disetujui oleh dosen pembimbing untuk mengikuti
ujian komprehensif dalam memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat S-1 Sosiologi
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**

Diajukan Oleh :

**MERILLA DWI AGUSTINA
07053102037**

Pembimbing I

**Dr. Dadang H Purnama, M.Hum
NIP. 196507121993031003**



Pembimbing II

**Dra. Hj. Retna Mahriani, M.Si.
NIP. 196012091989122001**



**LABELISASI AKTIVIS MAHASISWA DALAM ORGANISASI
KEMAHASISWAAN KAMPUS**
(Studi Pada' BEM Universitas Sriwijaya, IAIN Raden Fatah, Universitas
Muhammadiyah, Universitas Bina Darma Di Palembang)

SKRIPSI

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
dan Dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
dari Syarat-syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi
Pada Tanggal, 22 juli 2010

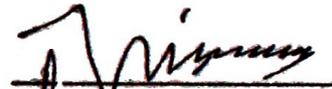
SUSUNAN DEWAN PENGUJI

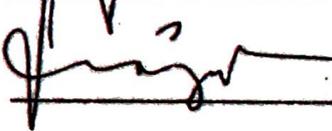
Dra. Hj. Retna Mahriani, M.si
Ketua

Dr. Zulfikri Suleman, MA
Anggota

Murvadrajad, S.sos, M.Si
Anggota



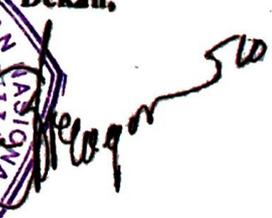




Indralaya, 26 Juli 2010
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya



Dekan,


Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si
NIP. 196010021992032001

MOTTO :

*Tidak ada harta ataupun kekuasaan yang dimiliki untuk diberikan, hanya mampu berusaha dengan sekuat tenaga agar bisa memberikan pendidikan agama dan akademik dengan baik, agar berilmu. Semoga dengan ilmu, akan bisa menggapai impian.
("Halimatussa'diyah"- Ibu ku)*

*...And there's just no turning back,
When my hearts under attack,
Gonna give everything I have,
It's my destiny.
I will never say never! (I will fight)
I will fight till forever! (make it right)
Whenever life knock me down,
I will not stay on the ground.
And NEVER SAY NEVER !!
("Justin Bieber / Jaden Smith")*

*Tidak ada jalan pintas untuk menggapai keberhasilan, hanya perlu doa dan usaha
(ust. Yusuf Mansyur)*

Kupersembahkan Kepada :

1. Ibu ku tercinta
2. Kakak dan adik-adik ku
3. Teman-teman dan sahabat-sahabatku tersayang.
4. Dosen Fisip Unswi Jurusan Sosiologi, terima kasihku atas semua bimbingan dan ilmu yang telah diberikan padaku.
5. Almamaterku

KATA PENGANTAR

Skripsi yang berjudul “Labelisasi Aktivistis Mahasiswa dalam Organisasi Kemahasiswaan Kampus (studi pada BEM Universitas Sriwijaya, IAIN Raden Fatah, Universitas Muhammadiyah, Universitas Bina Darma di Palembang), secara spesifik mengkaji masalah pelabelan pada aktivis mahasiswa yang melakukan kegiatan bukan hanya pada kegiatan perkuliahan akan tetapi juga pada kegiatan organisasi yang memberikan implikasi pada perilaku para aktivis mahasiswa.

Tak dapat dipungkiri bahwa selesainya skripsi ini tentunya tidak terlepas dari keterlibatan berbagai pihak yang telah memberikan sumbangsih baik moril maupun materil kepada penulis, untuk itu penulis memanjatkan rasa syukur kepada Allah SWT dan rasul-Nya atas limpahan dan curahan nikmat serta kasih sayang, kekuatan, dan perlindungan kepada penulis, dan untuk itu pula secara khusus penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Badia Perizade, M.B.A. selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. Ibu Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si selaku Dekan Fisip Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Dr. Zulfikri Sulaeman, MA selaku Ketua Jurusan Ilmu Sosiologi FISIP Universitas Sriwijaya, dan
4. Bapak Dr. Dadang H Purnama, M.Hum, selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, nasihat, saran dan pengarahan serta pandangan-pandangan yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dra. Hj. Retna Mahrhani, M.Si. selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan masukan, bimbingan, semangat dan dukungan yang sangat bermanfaat.
6. Seluruh Dosen dan karyawan FISIP Unsri yang banyak membantu selama masa perkuliahan di Kampus FISIP UNSRI. Terimakasih tak terhingga atas semua ilmu, pengetahuan, dan pembelajaran yang Penulis dapatkan dari Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu semuanya.

7. Penghargaan setinggi-tingginya Penulis persembahkan Ibu tercinta Halimahtussa'dyah, terima kasih atas dorongan, nasihat, motivasi dan bantuan baik moril maupun materil dengan kasih sayang dan do'a yang tiada hentinya yang tentunya sangat berarti dan menjadi kekuatan bagi Penulis. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kasih sayang dan kebahagiaan mu ibu ku yang selalu kucintai dan kusayangi
8. Saudara-saudaraku, Kgs. M. Iqbal Anang, Amd (Acik), Mutia Nadra Maulida (Macak), M. Ilham Satria (I'am), dan M.Fikri Ilyasa (Ancha) terima kasih atas do'a dan perhatian kalian untuk 'Cek eLLa' selama ini, kakak dan adik-adikku sayang.
9. Buat Paman dan Bibi ku : Iju (Dra. Nyimas Fatimah), Ujuk (Kemas M.Soleh) dan seluruh keluarga besar Kms. A. Rahman, terimakasih atas dorongan moril dan materil dari paman dan bibi terutama saat-saat tersulit yang penulis hadapi.
10. Buat sahabat-sahabatku Palas Rangers : Agung Kurniawan, ST, Marisyah Pratiwi, S.Psi, Deni Hidayanto S.Pd, IPDA Agung Pratama, Yuddi Kurnianto, Yuda Lesmana, Amd, Arie Hermawan, S.IP dan semua anggota 'Palas rangers' yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, terimakasih atas dorongan moril dan materil serta persahabatan kalian selama 12 tahun ini semoga kita bisa tetap bersahabat sampai menutup mata. Doakan saya mencapai kesuksesan seperti kalian miliki. Amin,,
11. Buat sobat-sobat ku Melania Zulfi, S.Sos, Shinta Rahayu, S.Sos, Ana karina, S.Sos. terima kasih atas dorongan motivasi kalian dan persahabatan kita selama ini, sukses untuk cita-cita yang kita impikan bersama
12. Buat temanku seperjuangan Sepria, Gemi Mitayani, semangat,, yakin kita bisa. Juga Agung, Agus, Iyar, Anggra, Doni, semoga sukses
13. Buat teman-teman, Kepala Desa dan seluruh waraga desa Sejaro sakti pada waktu KKN angkatan 86 seposko di Sejaro Sakti : Sungguh 2 bulan yang sangat berkesan dan menyenangkan bersama kalian, memberikan banyak pembelajaran hidup dan pengalaman yang tidak akan terlupakan. Terima Kasih

14. Buat teman-teman ku Sosiologi angkatan 2005 senang bisa mengenal dan menimba ilmu bersama kalian semua.
15. Buat para Informan telah bersedia diwawancara dan sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih dan semoga Anda semua selalu diberi kebahagiaan serta limpahan kasih sayang oleh Allah SWT. Aminnn...

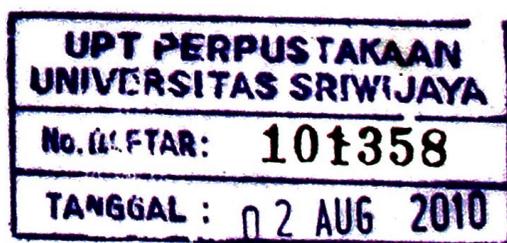
Akhirnya penulis berharap kiranya apa yang telah dicapai ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya Sosiologi. Penulis menyadari banyak keterbatasan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini, maka dari itu penulis menyambut baik atas berbagai masukan dan saran sebagai perbaikan terhadap skripsi ini.

Inderalaya, Mei 2010

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN DAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.3.1. Tujuan Umum	8
1.3.2. Tujuan Khusus	9
1.4. Manfaat Penelitian	9
1.4.1. Manfaat teoritis	9
1.4.2. Manfaat praktis	10
1.5. Tinjauan Pustaka	10
1.6. Kerangka Pemikiran	16
1.7. Sietematika Penulisan	29
BAB II METODE PENELITIAN	31
2.1. Sifat dan Jenis Penelitian	31
2.2. Lokasi Penelitian	32
2.3. Definisi Konsep	34
2.4. Unit Analisis Data	35
2.5. Informan Penelitian	35
2.6. Data dan Sumber Data	37
2.7. Teknik Pengumpulan Data	38
2.8. Teknik Analisis data	41
BAB III DESKRIPSI LOKASI DAN SUBYEK PENELITIAN	45
3.1. Sejarah tiap-tiap Perguruan Tinggi	45
3.1.1 Universitas Sriwijaya	45
3.1.2 IAIN Raden Fatah Palembang	46
3.1.3 Universitas Muhammadiyah Palembang	48
3.1.4 Universitas Bina Darma Palembang	50
3.2. Organisasi Kemahasiswaan Tiap-Tiap Perguruan Tinggi	53
3.2.1. Organisasi Kemahasiswaan di Universitas Sriwijaya	53
3.2.2. Organisasi Kemahasiswaan IAIN Raden Fatah	54



3.2.3. Organisasi Kemahasiswaan Universitas Muhammadiyah _____	55
3.2.4. Organisasi Kemahasiswaan Universitas Bina Darma _____	55
3.3. Deskripsi Informan Penelitian _____	56

BAB IV ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA _____ 63

4.1. Aktivist Mahasiswa dalam Organisasi kemahasiswaan Kampus _____	63
4.2. Labelisasi Pada Aktivist Mahasiswa Dalam Organisasi Kemahasiswaan Kampus dalam Membentuk Perilaku para Aktivist Mahasiswa _____	72
4.3 Implikasi Labelisasi Dari Masyarakat Tentang Aktivist Mahasiswa dalam Perspektif Perkembangan Perilaku Para Aktivist Mahasiswa _____	92
4.3.1. Manajemen Waktu Antara Kegiatan Perkuliahan dan Organisasi yang buruk _____	93
4.3.2. Perilaku Anarkis dan Rusuh Kelompok Aktivist Mahasiswa dalam Aksi Mengkritisi Kondisi Sosial Masyarakat _____	96
4.3.3 Oragnisasi Sebagai Pelarian Dari Kegiatan Perkuliahan _____	99

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN _____ 102

5.1. Kesimpulan _____	102
5.2. Saran _____	105

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Identitas Informan	62
-----------------------------	----

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Pemikiran	28
-----------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN



1.1. Latar Belakang

Mahasiswa, bukan lagi seorang siswa biasa yang menuntut ilmu di institusi pendidikan (SD, SMP, SMA) seperti yang pernah dilewati, tambahan kata 'maha', sebelum kata 'siswa' memberikan identitas yang berbeda. Identitas tersebut tidak didapatkan dengan mudah, namun didapatkan dengan perjuangan, letih, dan kesabaran dalam menempuh suatu ujian penjurangan mahasiswa baru. Maka tidak terlalu berlebihan jika menganggap identitas mahasiswa sebagai simbol kemenangan para juara. Mahasiswa yang terpilih memiliki potensi sebagai pemikir, tenaga ahli, professional, sekaligus sebagai penopang pembangunan bangsa.¹

Mahasiswa merupakan seseorang ataupun sekelompok orang yang menjalankan pendidikan di suatu perguruan tinggi. Pendidikan yang diperoleh di perguruan tinggi tersebut lebih menekankan pada spesifikasi ilmu tertentu, sehingga dapat membentuk pemikiran dan perilaku secara khusus. Di Indonesia, sejak sebelum kemerdekaan mahasiswa selalu memegang peranan penting terhadap perubahan dan perkembangan kemajuan negara atau lebih dikenal sebagai kelompok pemuda yang selalu membawa perubahan. Mulai dari pendorong perjuangan dan memaksa para pejuang untuk mencetuskan kemerdekaan sampai pada mengkritisi sebuah sistem pemerintahan di Indonesia.²

¹ <http://www.undiknas.ac.id/organisasi-kemahasiswaan>. Di akses tanggal 4 februari 2010

² [http://seoranganakmanusia.blogspot.com/juli 2009/peran mahasiswa dalam organisasi](http://seoranganakmanusia.blogspot.com/juli%202009/peran%20mahasiswa%20dalam%20organisasi). Di akses tanggal 4 Februari 2010

Membicarakan mahasiswa dari dua orde belakangan sangat berbeda dengan mahasiswa orde reformasi sampai sekarang ini. Hal ini mungkin disebabkan oleh asumsi perbedaan waktu dan jaman. Karena yang bisa berubah setiap waktu adalah perubahan itu sendiri, akan tetapi mungkin juga tidak, karena kurikulum dalam setiap jenjang pendidikan tidak pernah berubah secara signifikan sesuai dengan perubahan itu sendiri, tetapi mahasiswa sekarang ini sebagian besar adalah mereka yang hanya menyibukkan diri dan fokus dengan kegiatan perkuliahan, tak jarang pula ada mahasiswa yang menjadikan kampus sebagai tempat untuk aktualisasi diri dalam hal melakukan persaingan gaya hidup (*life style*). Mahasiswa seperti inilah yang disebut mahasiswa biasa yang hanya mengejar pendidikan dengan tujuan untuk mengubah stratifikasi hidupnya.³

Pada era sekarang ini mahasiswa dibagi menjadi dua antara mahasiswa biasa dengan aktivis mahasiswa. Persepsi mengenai aktivis muncul karena predikat mahasiswa itu kebetulan melekat pada diri mereka, dan bukan selebihnya mengangkat mereka sebagai sebuah status mahasiswa, yang sering disebut dengan orang yang paling tinggi dalam jenjang pendidikan. Kalau dilihat dari tampilan fisiknya, akan terlihat tidak jauh berbeda dengan orang lain pada umumnya yang akan berpergian ke suatu tempat.⁴

Frend Lutruntuhly seorang mantan KABID KSMA SMU UKAW Kupang, 2006-2007 menyebutkan bahwa perbedaan mahasiswa dan masyarakat umumnya dapat dilihat dari dua hal yaitu :⁵

³ http://nnt-online.org/11-03-2008/Manajemen_Diri_Aktivis_Mahasiswa. Diakses tanggal 5 Januari 2009.

⁴ <http://www.undiknas.ac.id/organisasi-kemahasiswaan>. Di akses tanggal 4 februari 2010

⁵ Ibid

Pertama, secara kuantitatif mereka bisa terdaftar di mana-mana di tiap perguruan tinggi dengan status itu, dan kedua, secara kualitatif bagaimana pola pikir, sikap, dan apa yang sudah ia lakukan bagi dirinya, dan untuk bangsa dan negara.

Kata aktivis umumnya dapat digunakan oleh siapapun yang secara aktif mengikuti dan melakukan pekerjaan yang diemban di suatu tempat dan ruang di mana seseorang dapat mengaktualisasikan dirinya. Tetapi kemudian banyak organisasi pemuda, ormawa, LSM, atau apapun nama organisasinya sering menyebutkan bahwa yang namanya aktivis adalah tidak sekedar menilai seseorang dengan kehadirannya pada setiap kesempatan, namun lebih dari itu adalah bagaimana dengan kehadiran itu, seseorang mampu memecahkan sebuah persoalan yang dihadapi sebuah organisasi, bangsa dan negara dengan menguji sejauhmana kemampuan daya pikirnya.⁶

Dalam kegiatan akademisi perkuliahan mahasiswa dituntut untuk menjadi peserta didik yang aktif. Dosen menugaskan mereka untuk dapat bekerja mandiri sehingga mampu menghasilkan mahasiswa yang kreatif dan berpikiran kritis. Setiap mata kuliah biasanya memberikan satu atau malah lebih dari satu tugas. Oleh karena itu, sangat banyak tugas yang harus ditanggung oleh mahasiswa, yang pasti hal tersebut akan membuat mahasiswa sangat sibuk dan harus pandai mengatur waktu agar semua tugas mampu terselesaikan.

Dalam hal ini, dikatakan sebagai mahasiswa yang aktivis dan yang bukan aktivis dapat dibedakan melalui sikap dan perilaku mahasiswa itu sendiri. Mahasiswa aktivis biasanya dari segi manajemen waktu antara kuliah dan kesibukannya dalam organisasi kampus, berbeda dengan mahasiswa lainnya yang

⁶ Ibid.

hanya mengikuti perkuliahan di kampus. Dengan kondisi yang seperti ini, biasanya banyak aktivis yang lambat menyelesaikan studinya di perguruan tinggi karena terlalu sibuk dalam kegiatan organisasi. Hal ini disebabkan karena manajemen waktu kuliah dan tanggung jawab yang dimiliki dalam organisasi itu sendiri. Namun demikian, mahasiswa yang aktivis ini akan memiliki kemampuan lebih di bidang sosialisasi, dan pandangan tentang kehidupan ekonomi, politik, sosial dan lain-lain. Sedangkan bagi mereka yang menamakan diri mereka mahasiswa yang bukan aktivis akan memiliki kemampuan berfikir yang sangat terbatas, sesuai dengan disiplin ilmu yang mereka pelajari di bangku kuliah. Di sinilah letak perbedaan mahasiswa yang aktivis dan yang bukan aktivis. Baik mahasiswa aktivis atau bukan nampaknya tidak ada perbedaan dalam penilaian dosen terhadap mahasiswanya.⁷

Secara harfiah standar yang diharapkan untuk menjadi aktivis itu adalah :

Mempunyai *soft skill* (kemampuan yang lunak dan elastis) untuk mendukung prestasi yang akan diperjuangkannya. Mereka sudah siap menanggung segala resiko sewaktu akan bergabung menjadi aktivis. Gambaran tentang kesibukan bagaimana dikejar waktu untuk menyelesaikan kewajiban sudah dipikir dengan matang oleh para aktivis mahasiswa. Mereka sangat mengerti aturan dalam sistem perkuliahan yang menuntut mereka menjadi peserta didik yang aktif dalam perkuliahan dan mampu bersaing dengan mahasiswa lain yang sepenuhnya bisa mengikuti perkuliahan. Mereka juga sangat aktif dalam mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung, misalnya mereka selalu merespon diskusi kelas dan jika mereka kurang memahami suatu materi yang disajikan, mereka tak segan ataupun malu untuk mengajukan pertanyaan. Selain itu mereka mampu mengeluarkan ide- ide baru sebagai suatu inspirasi bagi mahasiswa lain. Ini juga termasuk nilai positif dari aktivis mahasiswa yang bisa juga menjadi mahasiswa yang kritis dalam menanggapi suatu masalah yang sedang marak

⁷ http://deniborin.multiply.com/journal/23-03-2007/Menjadi_Aktivis_Adalah_Sebuah_Pilihan.
Diakses tanggal 12 januari 2009

terjadi. Dengan banyak kegiatan, mereka bisa memperoleh berbagai wawasan dan pengalaman. Mereka juga berasumsi bahwa kelak ketika memasuki dunia kerja itu pasti banyak tempat yang membutuhkan seseorang yang mempunyai jiwa keorganisasian dan juga pengalaman meghadapi suatu pilihan dengan berpikir logis dan sistematis.⁸

Mahasiswa, baik yang aktivis ataupun hanya sebagai mahasiswa biasa, merupakan individu bebas yang berbuat menurut kemauannya. Dalam teori *free will* (kemauan bebas) menyatakan bahwa :⁹

Dengan kemauan bebas setiap manusia berhak untuk menentukan pilihan dan sikapnya. Untuk menjamin agar setiap perbuatan berdasarkan kemauan bebas itu cocok dengan keinginan masyarakat, maka manusia harus diatur dan ditekan dengan hukum, norma-norma sosial dan pendidikan.

Dengan demikian, bahwa sikap dan pola pikir yang dimiliki oleh aktivis mahasiswa muncul sebagai dampak dari kegiatan organisasi yang digeluti, merupakan gerak bebas menurut kemauannya, sehingga membentuk *labeling* terhadap aktivis mahasiswa yang selalu memiliki masalah dengan keterlambatan kuliah tetapi memiliki pemikiran yang ideologis di mata masyarakat. Padahal tidak semua aktivis yang mengalami kesulitan dalam manajemen waktu antara kuliah dan kegiatan organisasi sehingga membuat aktivis mahasiswa itu dapat menyelesaikan kegiatan perkuliahan dengan baik.

Gelar aktivis mahasiswa itu bukan gelar akademik, meski gelar aktivis melekat untuk orang akademisi, tapi bukan berarti akademik memberikan gelar tersebut. Masyarakat yang umum pun menyambut, bahwa yang namanya aktivis mahasiswa itu adalah mahasiswa yang sering ikut demo. Di samping demo juga

⁸ [http://universitasbunghatta.com/10 Desember 2008/Penting Tidak nya Menjadi Aktivis Mahasiswadi Era KBK/](http://universitasbunghatta.com/10%20Desember%202008/Penting%20Tidak%20nya%20Menjadi%20Aktivis%20Mahasiswadi%20Era%20KBK/) di akses tanggal 20 Juni 2009

⁹ Kartini Kartono. 2001. *Patologi Sosial* Jilid I. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. Hal : 138.

sering melakukan aksi di berbagai tempat, orangnya cerdas, terampil dan kritis. Namun mengalami keterlambatan dalam menyelesaikan studinya. Akibatnya muncul pelabelan dari masyarakat yang mengatakan bahwa setiap ada mahasiswa yang suka mengkritik dengan tegas dan melakukan demo itulah yang namanya aktivis mahasiswa. Susah memang mendefinisikan aktivis mahasiswa. Sebab nilai-nilai setandarisasi aktivis mahasiswa juga belum baku.¹⁰

Pelabelan terhadap aktivis mahasiswa hanya sebagai akibat dari reaksi masyarakat. Sebab tidak semua aktivis mahasiswa yang berperilaku dan mengalami hal yang sama dengan pelabelan yang mereka terima. Ada juga aktivis mahasiswa sebagai sosok mahasiswa yang mempunyai banyak kesibukan dan bertanggungjawab. Di samping dituntut harus terampil juga kritis terhadap problem yang disajikan. Kadang ada mahasiswa yang banyak kesibukan dan kesehariannya selalu mondar-mandir keluar kampus mengikuti berbagai acara, tetapi masih bisa menyesuaikan jadwal perkuliahannya dan mengikuti pelajaran dengan baik, sehingga bisa mendapatkan hasil yang baik pula.¹¹

Di Palembang dengan banyaknya universitas yang memiliki organisasi kemahasiswaan yang memfasilitasi berbagai kegiatan kemahasiswaan melalui Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang dibawah oleh Badan Eksekutif Mahasiswa secara langsung, sehingga banyak pula mahasiswa yang ingin melakukan pengembangan diri melalui kegiatan organisasi. Dengan berorganisasi mahasiswa merasa bisa mendapat tambahan ilmu atau bahkan melakukan interpretasi

¹⁰ [http:// padang-today.com/27-01-2009/Aktivis Mahasiswa dalam Bingkai Politik/](http://padang-today.com/27-01-2009/Aktivis_Mahasiswa_dalam_Bingkai_Politik/)di akses tanggal 24 Februari 2009

¹¹ Ibid.

terhadap ilmu yang dimilikinya. Selain itu aktivis mahasiswa di Palembang sudah mulai menunjukkan kiprahnya dalam mengkritisi kondisi sosial yang terjadi di Masyarakat. Walaupun, jika dibandingkan dengan aktivis mahasiswa yang berada di Jakarta, Bandung dan Yogyakarta, aktivis mahasiswa di Palembang baru mulai tumbuh secara perlahan. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melihat bagaimana labelisasi yang diberikan oleh masyarakat terhadap aktivis mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan kampus di Palembang. Peneliti juga tertarik untuk melihat bagaimana implikasi yang ditimbulkan dari adanya labelisasi pada para aktivis mahasiswa yang akan membentuk perilaku tertentu pada aktivis mahasiswa itu sendiri.

1.2. Perumusan Masalah Penelitian

Dari identifikasi masalah diatas jelas bahwa adanya label tertentu terhadap aktivis mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan kampus, yang mengakibatkan label itu selalu melekat dan secara tidak langsung mempengaruhi perilaku para aktivis mahasiswa tersebut. Dalam bentuk negatif label tersebut muncul, dengan adanya anggapan masyarakat bahwa mahasiswa yang bertindak sebagai aktivis adalah mahasiswa yang memiliki ideologi berlebihan dan kritis tetapi akan mengalami kecenderungan untuk susah mengikuti dan lambat menyelesaikan perkuliahan, sebagai akibat dari kesibukannya dalam organisasi kemahasiswaan kampus dengan menyandang identitas sebagai aktivis mahasiswa.

Pandangan masyarakat umum lebih mengharapkan bahwa, dengan menjadi mahasiswa akan menjadikan seseorang pintar dalam bidang tertentu

sehingga dapat mengubah stratifikasi hidupnya menjadi lebih baik. Labelisasi terhadap aktivis mahasiswa juga didorong oleh aksi atau tindakan sosial dari para aktivis mahasiswa dengan sering melakukan tindakan anarkais pada saat berdemo untuk menyampaikan aspirasi mereka. Yang sering kali meresahkan masyarakat dengan merusak sarana dan prasarana pada saat melakukan demo.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana labelisasi terhadap aktivis mahasiswa yang diberikan oleh masyarakat di Palembang?
2. Bagaimana implikasi labelisasi pada aktivis mahasiswa dalam perspektif perkembangan perilaku aktivis mahasiswa di Palembang?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk melihat labelisasi yang timbul pada aktivis mahasiswa yang aktif dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan kampus. Penelitian ini juga bertujuan menggambarkan tentang keadaan yang sebenarnya mengenai implikasi yang akan ditimbulkan dan perilaku para aktivis mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan kampus dengan label yang melekat pada diri mereka sebagai reaksi masyarakat terhadap para aktivis mahasiswa di Kota Palembang.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus, dari masalah penelitian yang dirumuskan, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana labelisasi pada aktivis mahasiswa membentuk perilaku para aktivis mahasiswa dalam kegiatan organisasi maupun perkuliahan kampus di Palembang
2. Untuk mendeskripsikan implikasi yang ditimbulkan dari adanya labelisasi terhadap para aktivis mahasiswa oleh masyarakat dalam perspektif perkembangan perilaku para aktivis mahasiswa di Palembang

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- Dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan Sosiologi Pendidikan dan Psikologi Sosial yang berhubungan dengan labelisasi terhadap perilaku anak dalam masa sekolah, khususnya sosiologi organisasi yang berhubungan dengan pemahaman perilaku dan interaksi sosial yang terjadi dalam organisasi kemahasiswaan kampus.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan dan sumbangan pemikiran yang berarti bagi praktisi dan akademisi dalam studi lanjutan mengungkap aspek yang berkaitan dengan labelisasi aktivis mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan kampus.
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan tambahan informasi kepada masyarakat tentang perilaku aktivis mahasiswa sehingga tidak menimbulkan labelisasi negatif bagi mahasiswa yang berorganisasi atau menjadi seorang aktivis.

1.5. Tinjauan Pustaka

Studi mengenai aktivis mahasiswa bukan merupakan studi baru, karena sudah banyak dilakukan penelitian mengenai aktivis mahasiswa ini, dasarnya adalah beberapa penelitian yang pernah dilakukan mengenai aktivis mahasiswa berikut ini:

Pada penelitian mengenai partisipasi mahasiswa yang pernah dilakukan pada tahun 2006 oleh Pipit Yasma Dewi penelitian tentang *Partisipasi Mahasiswa dalam Organisasi Intern Kampus di Universitas Sriwijaya*¹² di Sumatera Selatan. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana partisipasi

¹² Pipit Yasma Dewi. 2006. *Partisipasi Mahasiswa dalam Organisasi Intern Kampus di Universitas Sriwijaya*. Fakultas Ilmu sosial dan ilmu politik-Universitas Sriwijaya. Inderalaya. (skripsi yang belum dipublikasikan)

mahasiswa dalam organisasi dalam kampus dan apa yang melatarbelakangi mahasiswa tersebut untuk berpartisipasi di dalamnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa dinilai masih kurang dalam kualitas partisipasinya, sebab dalam kegiatan organisasi tidak semua anggota berperan sebagai partisipasi aktif. Partisipasi cenderung terjadi jika mereka berada pada posisi struktural organisasi, sebab mereka memiliki tanggung jawab lebih besar dibanding anggota lainnya dalam organisasi.

Dalam penelitian yang pernah dilakukan mengenai partisipasi mahasiswa dalam organisasi ini juga dinyatakan bahawa banyak hal yang melatarbelakangi mahasiswa untuk berpartisipasi dalam organisasi yang dapat digolongkan menjadi latar belakang yang berasal dari dalam (yaitu motivasi intrinstik yang berupa niat) dan latar belakang yang berasal dari luar (yaitu motivasi ekstrinsik, di mana dalam penelitian ini motivasi ekstrinsik umumnya berupa motivasi dari orang tua dan saudara. Selain motivasi Intrinsik dan ekstrinsik, faktor lingkungan juga turut berpengaruh terhadap partisipasi mahasiswa dalam organisasi. Lingkungan di sini berupa lingkungan dari dalam organisasi itu sendiri dan komponen-komponen organisasi tersebut dan lingkungan yang berasal dari luar organisasi berupa permasalahan tempat tinggal dengan pusat kegiatan organisasi dan juga masalah pembagian waktu.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Leonard C. Indito tentang *Partisipasi Mahasiswa dalam Organisasi Kemahasiswaan Kampus Fakultas Ilmu*

*Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman*¹³, menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan kampus masih kurang. Anggota organisasi aktif apabila ada kegiatan saja. Sedangkan untuk tugas kegiatan rutinitas mahasiswa dalam organisasi masih kurang. Jika dilihat dari kegiatan organisasi kemahasiswaan yang sudah berjalan, kegiatan-kegiatan tersebut cukup banyak dan berjalan sesuai dengan program kerja organisasi kemahasiswaan. Penelitian ini juga masih menggunakan teori motivasi dalam perspektif psikologi untuk mengukur partisipasi aktif dari para aktivis mahasiswa dalam mengikuti kegiatan organisasi kemahasiswaan kampus di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Mulawarman.

Penelitian lainnya yang membahas tentang mahasiswa sebagai aktivis dengan simbol nasionalisme pada tahun 2005 oleh Rina Hermawati tentang *Nasionalisme Versi Aktivis Mahasiswa*¹⁴ di Bandung. Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa, mahasiswa sebagai salah satu kekuatan penekan dalam konstelasi sosial politik di Indonesia dianggap memiliki rasa nasionalisme yang rendah. Hal ini disebabkan karena sikap kritis mahasiswa terhadap berbagai kebijakan dan kinerja pemerintahan serta adanya kecenderungan mahasiswa melecehkan simbol nasionalisme seperti bendera, lagu Kebangsaan, slogan, dan lain-lain. Anggapan ini masih memerlukan pembuktian mengingat nasionalisme bersifat multiinterpretatif. Artinya, setiap kelompok dalam masyarakat

¹³ <http://ipfisisip-unmul.org/ringkaskasleo.pdf>. *Partisipasi Mahasiswa dalam Organisasi Kemahasiswaan Kampus Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman*. Diakses tanggal 19 April 2009.

¹⁴ <http://jurnal.unikom.ac.id/ed9/10-Rina.pdf>. *Nasionalisme Versi aktivis mahasiswa*. Diakses tanggal 4 Maret 2009

dimungkinkan untuk memiliki pengertian, makna dan wujud nasionalisme yang berbeda.

Penilaian ini muncul diakibatkan oleh sikap kritis aktivis mahasiswa terhadap berbagai kebijakan dan kinerja pemerintahan yang sering kali dianggap memperpanjang krisis multidimensi yang dialami Indonesia. Selain itu, terdapat beberapa perilaku aktivis mahasiswa yang dianggap melecehkan simbol nasionalisme baik yang bersifat verbal seperti slogan dan lagu kebangsaan maupun non verbal seperti bendera, pemimpin, dan lain-lain. Beberapa contoh perilaku tersebut antara lain meliputi kegiatan pembakaran bendera merah putih, pembakaran gambar pemimpin nasional, pendudukan terhadap gedung-gedung kenegaraan, perubahan syair lagu-lagu perjuangan menjadi lagu-lagu yang menyuarakan ketidakpuasan, kerawanan sosial, penderitaan dan kemarahan rakyat, serta slogan atau yel-yel yang menentang rezim berkuasa.¹⁵

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dalam kenyataan di lapangan pengertian nasionalisme telah mengalami penyimpangan makna. Nasionalisme sering kali diartikan sebagai sikap patuh terhadap pemerintah. Dengan pemahaman seperti ini, tidak heran apabila mahasiswa dianggap memiliki rasa nasionalisme yang rendah. Penilaian masyarakat tersebut dimungkinkan mengingat pendidikan politik yang dilakukan selama 32 tahun Orde Baru berkuasa sangat minim sehingga masyarakat cenderung apolitis. Tidak heran apabila orang-orang kritis sering dicap sebagai anti nasionalisme, anti Pancasila, radikal atau bahkan penganut komunisme. Menurut aktivis mahasiswa, pernyataan

¹⁵ Ibid.



tersebut merupakan *opini publik* yang diciptakan oleh kelompok tertentu yang merasa terganggu dengan gerakan mahasiswa. Hal ini didukung oleh ketidakmampuan mahasiswa menggunakan strategi yang tepat dalam memperjuangkan aspirasi dan tuntutan mereka. Akibatnya hubungan antara mahasiswa dan masyarakat semakin tidak harmonis.¹⁶

Aktivis mahasiswa sendiri menilai rasa nasionalisme di kalangan masyarakat Indonesia sudah berada pada titik yang rendah. Hal ini ditandai dengan semakin rendahnya rasa kekeluargaan dan kebersamaan antar masyarakat serta sikap tidak peduli terhadap berbagai permasalahan bangsa. Nasionalisme yang dikembangkan dalam masyarakat adalah nasionalisme yang bersifat emosional dan sesaat. Nasionalisme seperti ini hanya muncul ketika menghadapi musuh dari luar, misalnya dalam menyikapi kasus Ambalat yang dianggap mengancam kedaulatan negara muncul berbagai gerakan pembela tanah air.

Pada penelitian yang dilakukan oleh M. Fadlullah tahun 2005 tentang *Dinamika Gerakan Mahasiswa Universitas Sriwijaya Kurun Waktu Tahun 1993 hingga 2001*¹⁷, yang mengulas deskripsi dinamika pergerakan kemahasiswaan di Universitas Sriwijaya kurun waktu 1993 hingga 2001. Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa gerakan yang terjadi dipicu dari persoalan polemik suksesi kepemimpinan daerah di Sumatera Selatan. Selain itu persoalan domestik kampus yang berdampak pada mahasiswa secara umum seperti persoalan bus, sarana prasarana perkuliahan juga menjadi alasan mengapa gerakan mahasiswa di Universitas Sriwijaya muncul dan membesar.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Muhammad Fadlullah. 2005. *Dinamika Gerakan mahasiswa Universitas Sriwijaya Kurun Waktu Tahun 1993 hingga 2001*. Inderalaya (skripsi yang belum dipublikasikan).

Dari beberapa penelitian diatas menjelaskan bahwa, kedudukan mahasiswa sebagai aktivis yang secara aktif berpartisipasi dalam organisasi kemahasiswaan kampus memberikan dampak negatif bagi mahasiswa tersebut. Melalui partisipasinya dalam kegiatan organisasi memberikan pengaruh dalam pembentukan perilaku terhadap tanggapan keadaan lingkungan di luar organisasinya. Sehingga tidak jarang mengartikan nasionalisme secara berlebihan dengan melakukan tindakan anarkis yang berdampak negatif bagi masyarakat. Akibatnya masyarakat secara makro beranggapan bahwa aktivis mahasiswa hanyalah seseorang atau sekelompok orang yang hanya bisa berdemo tetapi tidak untuk kesuksesan kuliahnya.

Berbeda dengan penelitian yang telah diuraikan di atas, penelitian tentang labelisasi aktivis mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan kampus di kota Palembang lebih menguraikan bagaimana pelabelan itu melekat pada aktivis mahasiswa dan memberikan gambaran mengenai perilaku yang sebenarnya dari para aktivis mahasiswa dengan label yang melekat pada mereka. Penelitian ini juga akan mendeskripsikan keadaan yang sebenarnya dari para aktivis mahasiswa yang bertindak bukan hanya sebagai seorang yang menjalankan pendidikan di sebuah perguruan tinggi tetapi juga sebagai aktivis yang berperan serta dalam kegiatan organisasi. Penelitian ini juga mencoba mendeskripsikan implikasi yang ditimbulkan dari adanya labelisasi terhadap para aktivis mahasiswa dalam perspektif perkembangan para aktivis mahasiswa tersebut. Dengan demikian, dapat diketahui keadaan yang sebenarnya dari aktivis mahasiswa itu sendiri.

Pada beberapa penelitian sebelumnya diatas masih banyak yang membahas tentang aktivis mahasiswa dalam perspektif psikologi. Artinya bahasan penelitian sebelumnya banyak di lakukan analisis masalah dengan ditunjang teori-teori psikologi. Dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk membahas tentang aktivis mahasiswa dalam perspektif sosiologi, artinya peneliti mencoba melakukan penelitian tentang aktivis mahasiswa yang melihat struktur sosial yang mempengaruhi interaksi dan perilaku para aktivis mahasiswa dalam konteks sosial, dan lalu bagaimana pola perilaku dan interaksi tadi mengubah struktur sosialnya. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori perilaku sosial dan teori labeling sebagai alat untuk menganalisis masalah penelitian yang akan diteliti. Jadi peneliti akan mengkonsentrasikan pada atribut dan dinamika yang ada pada aktivis mahasiswa, yaitu perilaku, interaksi, dan struktur sosial, sebagai faktor-faktor yang saling mempengaruhi satu sama lainnya.

1.6 Kerangka Pemikiran

Dari setiap tingkah laku dan sikap yang dibentuk oleh lingkungan yang dijalani mahasiswa, baik itu dalam kegiatan akademik dalam kampus maupun kegiatan organisasi yang diikuti, membentuk perilaku tertentu yang membentuk kepribadian dari tiap mahasiswa tersebut atau dengan kata lain membentuk karakter individu pada diri mahasiswa itu sendiri.

Karakter individu meliputi berbagai variabel seperti motif, nilai-nilai sifat kepribadian, dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain dan kemudian berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku,

bahkan kadang-kadang kekuatannya lebih besar dari pada karakteristik individu. Hal inilah yang menjadikan prediksi perilaku lebih kompleks¹⁸.

Dalam hal ini, perilaku yang dimaksud adalah setiap cara/respon manusia, makhluk hidup terhadap lingkungan¹⁹. Dari pengertian perilaku tersebut maka dapat dikatakan bahwa perilaku didapat atau diperoleh dari seorang individu dari lingkungan sosialnya. Menurut Lewin, perilaku merupakan fungsi atau bergantung pada lingkungan (*environment*) dan organisme yang bersangkutan.²⁰

Dalam perspektif sosial, perilaku sosial manusia muncul dari terjadinya interaksi tatap muka. Sebagai lanjutan dari perspektif sosial mengenai perilaku sosial manusia dapat digambarkan melalui perspektif perkembangan yang menyatakan bahwa salah satu persoalan dalam mempelajari perilaku sosial manusia secara ilmiah ialah bahwa orang tidak begitu mudah membedakan antara faktor-faktor yang senantiasa mantap dan faktor-faktor yang dapat berubah dan berkembang. Sebagaimana diketahui bahwa sebagian dari perkembangan hidup merupakan proses pematangan citra diri dan nilai-nilai seseorang namun akan terdapat beberapa hal yang akan mempengaruhi perubahan dan perkembangan.²¹

Menurut Jean Piaget, teori perkembangan membahas munculnya dan diperolehnya skema tentang bagaimana seseorang mempersepsi lingkungannya dalam tahapan-tahapan perkembangan, saat seseorang memperoleh cara baru dalam merepresentasikan informasi secara mental. Teori perkembangan ini digolongkan ke dalam konstruktivisme, yang berarti, tidak seperti teori nativisme

¹⁸ W.A. Gerungan.1998. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT.Erisco. hal 50

¹⁹ Singgih & singgih, 1994:4. Dalam Pipit Yasma Dewi. *Partisipasi Mahasiswa dalam Organisasi Internal Kampus*. Hal 10

²⁰ Bimo Wlgito.2002.*Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Penerbit ANDI. Hal 14

²¹ Edgar H Schein.1983. *Psikologi Organisasi*. Jakarta : Percetakan Djaya Pirusa. Hal 50-51

(yang menggambarkan perkembangan kognitif sebagai pemunculan pengetahuan dan kemampuan bawaan). Teori ini berpendapat bahwa kita membangun kemampuan kognitif kita melalui tindakan yang termotivasi dengan sendirinya terhadap lingkungan. Artinya Seorang individu dalam hidupnya selalu berinteraksi dengan lingkungan. Dengan berinteraksi tersebut, seseorang akan memperoleh skema. Skema berupa kategori pengetahuan yang membantu dalam menginterpretasi dan memahami dunia. Skema juga menggambarkan tindakan baik secara mental maupun fisik yang terlibat dalam memahami atau mengetahui sesuatu yang disebut dengan perilaku sosial.²²

Dalam perilaku sosial, individu kurang sekali memiliki kebebasan. Tanggapan yang diberikan ditentukan oleh sifat dasar stimulus yang datang dari luar diri individu. Jadi tingkah laku manusia lebih bersifat mekanik. Artinya dalam paradigma perilaku sosial persoalannya adalah seberapa jauh faktor pranata-pranata berpengaruh terhadap antar hubungan individu dan terhadap kemungkinan perulangan kembali.²³

Krech et. al. (1962:104-106) mengungkapkan bahwa untuk memahami perilaku sosial individu, dapat dilihat dari kecenderungan-kecenderungan ciri-ciri respon interpersonalnya, yang terdiri dari :

- (1) Kecenderungan Peranan (*Role Disposition*); yaitu kecenderungan yang mengacu kepada tugas, kewajiban dan posisi yang dimiliki seorang individu, (2) Kecenderungan Sosiometrik (*Sociometric Disposition*); yaitu kecenderungan yang bertautan dengan kesukaan, kepercayaan terhadap individu lain, dan (3) Ekspresi (*Expression Disposition*), yaitu kecenderungan yang

²² http://id.wikipedia.org/wiki/Teori_Perkembangan_Kognitif/ Di akses tanggal 9 juli 2007

²³ George Ritzer. 2000. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hal :72-73

bertautan dengan ekspresi diri dengan menampilkan kebiasaan-kebiasaan khas (*particular fashion*).²⁴

Burhuss Frederic Skinner, menekankan mengenai *functional analysis of behavior* (analisis fungsional perilaku) yaitu analisis perilaku dalam hal hubungan sebab akibat, di mana penyebabnya itu sendiri merupakan sesuatu yang dapat dikontrol. Hal ini dapat mengungkapkan bahwa sebagian besar perilaku dalam kejadian antesedennya berlangsung atau bertempat pada lingkungan. Kontrol atas *events* (situasi) ini membuat kita dapat mengontrol perilaku.²⁵

Di sini penulis mendeskripsikan bahwa perilaku para aktivis mahasiswa ini merupakan perilaku kelompok. Sehingga dalam organisasi kemahasiswaan dari para aktivis mahasiswa muncul sifat sintalitas, yaitu pengaruh dari adanya kelompok sebagai keseluruhan, baik terhadap kelompok lain maupun terhadap lingkungan. Dalam teori sintalitas oleh Cattell, memandang bahwa perilaku kelompok merupakan .²⁶

1. Perilaku dan struktur yang khas dari suatu kelompok akan tetap ada walaupun anggotanya berganti-ganti
2. Pengalaman-pengalaman kelompok direkam dalam ingatan
3. Kelompok mampu berespon secara keseluruhan terhadap suatu rangsangan yang tertuju kepada salah satu bagiannya
4. Kelompok menunjukkan adanya dorongan-dorongan
5. Kelompok menunjukkan emosi yang bervariasi
6. Kelompok menunjukkan adanya pertimbangan-pertimbangan kolektif (bersama).

²⁴ <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/24/perilaku-sosial/> Di akses tanggal 10 Juli 2009

²⁵ <http://aryaverdiramadhani.blogspot.com/2008/02/23/Teori-Burhuss-Skinner/> di akses tanggal 12 Juli 2009

²⁶ Sarlito Wirawan Sarwono.2001.*Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta : PT.RajaGrafindo Persada. Hal 188

Dalam penelitian ini perilaku yang dimaksud adalah bagaimana perilaku mahasiswa yang bukan hanya sebagai mahasiswa secara akademik di kampus tetapi juga mahasiswa yang secara aktif berperan dalam kegiatan organisasi, sehingga perilaku yang terbentuk biasanya akan berbeda dengan mahasiswa umum lainnya. Dari perilakunya yang telah terbentuk, mahasiswa yang aktif berorganisasi atau yang sering disebut aktivis mahasiswa sering menerima label tertentu dari masyarakat, dimana karena kesibukannya berorganisasi sambil kuliah, maka cenderung memiliki kesulitan manajemen waktu yang baik antara kuliah dan kegiatan yang berorganisasi.

Pelabelan terhadap aktivis mahasiswa ini juga didorong ideologi dan sikap kritis yang berlebihan tentang suatu keadaan yang cenderung merugikan masyarakat umum. Akibatnya aktivis mahasiswa dianggap atau diberi label sebagai mahasiswa yang hanya bisa berdemo dan orasi saja tetapi kuliahnya akan berbanding terbalik dengan kemampuannya berorganisasi. Pada saat berdemo para aktivis mahasiswa sering kali melakukan tindakan anarkis yang tidak mencerminkan diri mereka sebagai mahasiswa. Dari label inilah maka perilaku para aktivis mahasiswa dianggap menyimpang melalui aksi yang sering mereka lakukan.

Melalui ideologi dan sifat kritis yang dimiliki oleh mereka, sehingga pemaknaan mereka terhadap situasi kondisi sosial tertentu tak jarang mengakibatkan protes berlebihan oleh para aktivis mahasiswa pada lembaga yang dianggap bertanggungjawab atas kondisi sosial tersebut. Tak jarang bentuk protes tersebut mengakibatkan perilaku anarkis melalui demo, yang kadang merusak

sarana dan prasarana lembaga dan meresahkan masyarakat. Bentuk aksi anarkis inilah yang merupakan suatu bentuk perilaku sosial dari aktivis mahasiswa yang penulis anggap merupakan perilaku menyimpang dari para aktivis mahasiswa.

Dalam teori labeling dinyatakan bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan seseorang diperkuat oleh pemberian label yang dilakukan masyarakat kepadanya. Mula-mula masyarakat menentukan norma perilaku yang berlaku dalam lingkungannya, meskipun penganut teori ini mempersoalkan bahwa orang-orang tertentu saja yang menentukan norma itu. Selanjutnya orang yang bersangkutan justru menjadikan pelanggarannya itu fokus perilaku dan kehidupannya. Itu sebabnya menurut teori ini, orang yang mendapatkan label tertentu dan mendapatkan perlakuan khusus, tidak kembali pada lingkungan normal²⁷.

Pelabelan ini secara tidak langsung muncul akibat adanya reorganisasi atau reintegrasi yang terjadi dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan di mana mahasiswa itu berada. Reorganisasi ini timbul sebagai proses pembentukan norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat yang mengalami perubahan.²⁸ Sehingga memaksa mahasiswa menyeimbangkan perilaku yang dibentuk oleh lingkungannya.

Dari pemberian label yang diberikan masyarakat yang pada umumnya hanya melihat perilaku mahasiswa dari sebagian aktivis mahasiswa yang sering merugikan masyarakat dengan melakukan tindak anarkis, pada hal tidak semua

²⁷ Sudarja Adiwikarta. 1988. *Sosiologi Pendidikan isu dan Hipotesis Tentang Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hal 32

²⁸ Soerjono Soekanto. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal 300

aktivis mahasiswa memiliki perilaku dan tindakan sosial yang sama. Dalam teori label melalui penelitian yang pernah diadakan di Jepang oleh DR Sato mengenai:²⁹

pengamatan bersama para staffnya tentang dua kolam jernih yang berbeda karena salah satu kolam jernih tersebut dihiasi dengan taman yang indah sehingga tampak menarik dan kolam yang lain terlihat tidak menarik pada hal kedua kolam memiliki air yang sama jernih. Secara tidak langsung dari pengamatannya dengan tidak langsung bahwa ia dan para staffnya memberikan label menarik dan tidak menarik atas kedua kolam tersebut. Dari penelitian yang dilakukannya, memberikan kesimpulan bahwa label sangat menentukan energi yang diterima berbeda-beda.

Menurut yang tercantum dalam *A Handbook for The Study of Mental Health*, labeling adalah :³⁰

sebuah definisi yang ketika diberikan pada seseorang akan menjadi identitas diri orang tersebut, dan menjelaskan orang dengan tipe bagaimanakah dia. Dengan memberikan label pada diri seseorang, kita cenderung melihat dia secara keseluruhan kepribadiannya, dan bukan pada perilakunya satu persatu.

Pemikiran dasar teori labeling ini memang yang biasa terjadi, ketika kita sudah melabel seseorang, kita cenderung memperlakukan seseorang sesuai dengan label yang kita berikan. Misalnya, seorang anak yang diberi label bodoh oleh orang tuanya, sehingga cenderung tidak diberikan tugas-tugas yang menantang dan punya tingkat kesulitan di atas kemampuannya karena orang tuanya berpikir bahwa dia bodoh. Karena anak tersebut tidak dipacu akhirnya kemampuannya tidak berkembang lebih baik.

²⁹ http://forumgroupdiscussion.com/09-05-2008/Teori_Labeling/ diakses tanggal 31 Maret 2009

³⁰ *ibid*

Kemampuannya yang tidak berkembang akan menguatkan pendapat/label orangtua bahwa si anak bodoh. Lalu orangtua semakin tidak memicu anak untuk berusaha yang terbaik, lalu anak akan semakin bodoh. Anak yang diberi label negatif dan mengiyakan label tersebut bagi dirinya, cenderung bertindak sesuai dengan label yang melekat padanya. Dengan ia bertindak sesuai labelnya, orang akan memperlakukan dia juga sesuai labelnya. Hal ini menjadi siklus melingkar yang berulang-ulang dan semakin saling menguatkan terus-menerus.³¹

Dalam teori labeling ada satu pemikiran dasar, dimana pemikiran tersebut menyatakan "seseorang yang diberi label sebagai seseorang yang devian dan diperlakukan seperti orang yang devian akan menjadi devian". Penerapan dari pemikiran ini akan kurang lebih seperti berikut "anak yang diberi label bandel, dan diperlakukan seperti anak bandel, akan menjadi bandel". Atau penerapan lain "anak yang diberi label bodoh, dan diperlakukan seperti anak bodoh, akan menjadi bodoh". Kalau begitu mungkin bisa juga seperti ini "Anak yang diberi label pintar, dan diperlakukan seperti anak pintar, akan menjadi pintar".³²

Pembahasan Teori Label menekankan 2 hal, yaitu :

1. Menjelaskan permasalahan mengapa dan bagaimana orang-orang tersebut diberi label.
2. Bagaimana pengaruh dari label tersebut sebagai suatu konsekwensi dan perbuatan yang telah dilakukannya.³³

Yang diperhatikan pertama, adanya label akan menimbulkan perhatian masyarakat terhadap orang yang diberi label. Hal ini akan menyebabkan masyarakat di sekitarnya memperhatikan terus menerus kepada orang yang diberi

³¹ http://www.e-psikologi.com/16Mei2002/Labeling_pada_anak/ diakses tanggal 31 Maret 2009

³² *Ibid.*

³³ http://tonghoa-net.com-forum_diskusi/20_Maret_2007/Teori_Label/ di akses tanggal 3 Juli 2009

label. Kedua, adanya label mungkin akan diterima oleh individu tersebut dan berusaha untuk menjalani sebagaimana label yang dilekatkan pada dirinya. Salah satu proses tersebut akan menjelaskan kejahatan dan menciptakan penjahat.

Tahap-tahap Labelling ada 5 premise yang sifatnya linie ; (sebagai contoh pelabelan akan perilaku kejahatan)

1. Kejahatan bukanlah merupakan perilaku yang unik dari seseorang tetapi lebih dari reaksi masyarakat yang ditimbulkannya.
2. Reaksi tersebut telah menyebabkan seseorang sebagai penjahat.
3. Seseorang dicap penjahat biasanya diperlakukan sebagai penjahat.
4. Kesemuanya terjadi dalam proses interaksi.
5. Terdapat kecenderungan dimana seseorang yang dicap sebagai penjahat menyesuaikan dengan yang disandangnya³⁴

Dengan demikian, melalui paparan mengenai batasan pembahasan teori label, menunjukkan bahwa label yang muncul sangat mempengaruhi perilaku sosial seseorang yang akan membentuk tindakan. Menurut Tallcot Parsons melalui teori bertindak atau aksi menyatakan bahwa masalah utama bukanlah tindakan individual dari sebuah perilaku sosial tetapi norma-norma dan nilai-nilai sosial yang menuntun dan mengatur perilaku.³⁵ Artinya bahwa aturan dari norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat akan memaksa masyarakat memberikan label pada individu ataupun kelompok yang berperilaku diluar aturan yang ada dalam masyarakat. Kemudian timbul kecenderungan bahwa dengan label yang telah melekat akan mendorong individu ataupun kelompok yang diberi label akan melakukan tindakan atau berperilaku sesuai dengan label yang melekat pada diri mereka.

³⁴ Ibid.

³⁵ Margaret M. Poloma. 2003. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. Hal : 170

Dari pengertian dan pernyataan di atas jelas bahwa pemberin label kepada seseorang akan menentukan perilaku seseorang yang mendapatkan pelabelan tersebut. Begitu pula halnya yang terjadi pada para aktivis mahasiswa yang diberikan label tertentu oleh masyarakat, hanya karena melihat sebagian aktivis mahasiswa yang tidak bisa manajemen waktu sehingga mengalami keterlambatan dalam perkuliahan dan juga perilaku anarkis yang sering kali timbul pada saat berorasi dan demonstrasi dimuka umum, yang pada akhirnya akan menentukan sikap tindak ataupun perilaku baru bagi para aktivis mahasiswa tersebut.

Pelabelan dan perilaku yang muncul pada aktivis mahasiswa merupakan hasil sosialisasi mahasiswa dengan lingkungannya, dalam hal ini adalah kampus dan organisasi. Sosialisasi adalah satu konsep umum yang bisa dimaknakan sebagai sebuah proses di mana individu belajar melalui interaksi dengan orang lain, tentang cara berpikir, merasakan, dan bertindak, di mana kesemuanya itu merupakan hal-hal yang sangat penting dalam menghasilkan partisipasi sosial yang efektif. Sosialisasi merupakan proses yang terus terjadi selama hidup kita.³⁶

Berdasarkan teori perkembangan, pembelajaran, sosialisasi di tahap awal melibatkan serangkaian tahapan. Setiap tahap akan memunculkan bentuk perilaku tertentu dan setiap manusia perilakunya berkembang melalui tahapan yang sama. Misalnya, tahap perkembangan yang dikemukakan oleh Erik Ericson (1950), ada delapan tahapan. Tahap pertama pengembangan rasa percaya pada lingkungan, tahap kedua pengembangan kemandirian, tahap ketiga pengembangan inisiatif,

³⁶ <http://www.unpar.ac.id/sosialisasi/> Di akses Tanggal 23 Juli 2010

tahap keempat pengembangan kemampuan psikis dan fisik, tahap kelima pengembangan identitas diri. Kelima tahapan tersebut terjadi pada saat sosialisasi di masa kanak-kanak. Tahap perkembangan setelah itu adalah tahap keenam merupakan pengembangan hubungan dengan orang lain secara intim, tahap ketujuh pengembangan pembinaan keluarga/keturunan, dan tahap kedelapan pengembangan penerimaan kehidupan.³⁷

Dalam perkembangannya bahwa, aktivis mahasiswa sebagai individu melakukan kegiatannya memiliki batasan diri yang terpisah dari lingkungan dan berkembang melalui kegiatan eksplorasi lingkungan melalui bahasa, pengalaman atau pengenalan tubuh, pengalaman budaya dan hubungan interpersonal, kemampuan pada area tertentu yang dinilai oleh diri sendiri atau masyarakat serta aktualisasi diri dengan merealisasi potensi yang nyata. Sehingga pemantapan citra diri individu timbul dari konsep diri individu itu sendiri.

Dalam teori konsep diri semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (Stuart dan Sudeen, 1998, dalam *blogspot Just forCilds*). Hal ini termasuk persepsi individu akan sifat dan kemampuannya, interaksi dengan orang lain dan lingkungan, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, tujuan serta keinginannya. Sedangkan menurut Beck, Willian dan Rawlin (1986) dalam *blogspot Just forCilds* menyatakan bahwa konsep diri adalah cara individu memandang dirinya secara utuh, baik fisik,

³⁷ Ibid

emosional intelektual , sosial dan spiritual.³⁸ Konsep diri akan mendorong pematapan citra diri aktivis mahasiswa dalam menerima label yang diberikan oleh masyarakat.

Konsep diri memiliki beberapa implikasi penting:

- a. Karena konsep diri tidak muncul untuk menjadi naluriah, tetapi adalah sebuah produk sosial yang dikembangkan melalui pengalaman, ia memiliki potensi relatif terbatas untuk pengembangan dan aktualisasi.
- b. Karena pengalaman sebelumnya dan sekarang persepsi, individu mungkin menganggap diri mereka dengan cara yang berbeda dari cara orang lain melihat mereka.
- c. Individu melihat aspek yang berbeda dari diri mereka sendiri pada waktu yang berbeda dengan berbagai tingkat kejelasan.
- d. Setiap pengalaman yang tidak konsisten dengan satu konsep diri dapat dianggap sebagai ancaman, dan semakin banyak pengalaman ini ada, yang lebih kaku konsep-diri terorganisir untuk menjaga dan melindungi diri. Ketika seseorang tidak mampu menyingkirkan dianggap inkonsistensi, muncul masalah emosional.
- e. Pola berpikir yang salah, seperti penalaran dikotomis (membagi segala sesuatu dalam hal yang berlawanan atau ekstrem) atau overgeneralizing (menyapu membuat kesimpulan berdasarkan informasi kecil) menciptakan interpretasi negatif dari diri sendiri.³⁹

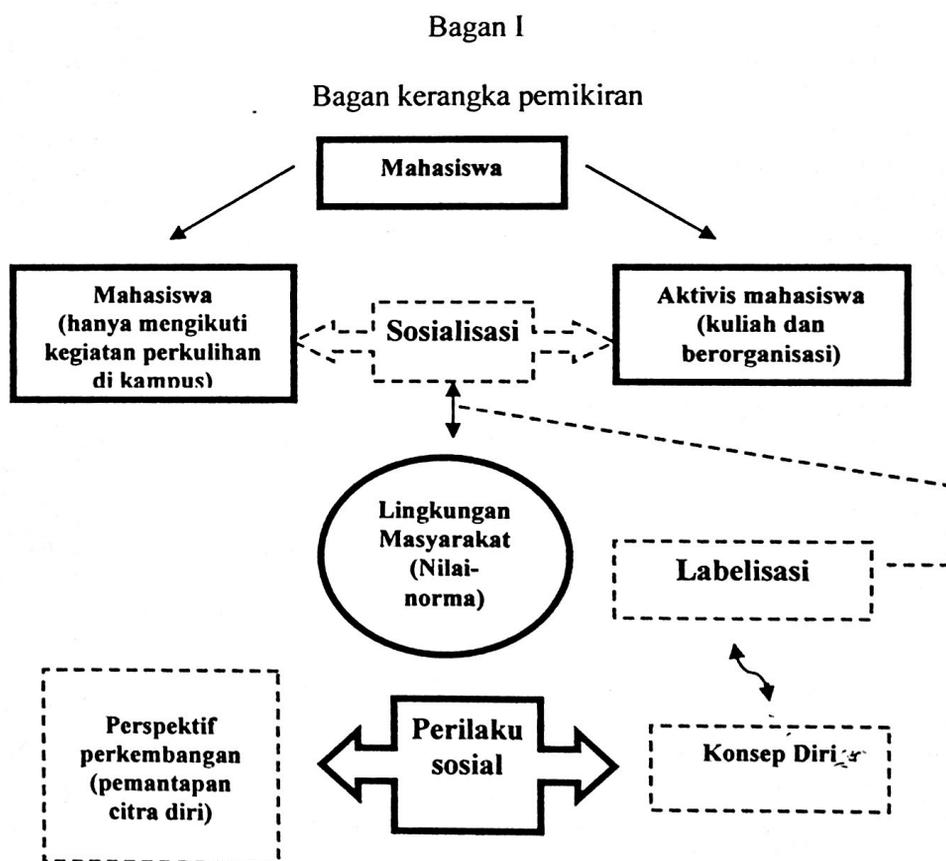
Tiga kualitas utama dari konsep-diri - bahwa itu adalah: (1) belajar, (2) terorganisir, dan (3) dinamis - telah disajikan. Individu memiliki dalam diri mereka sendiri relatif tak terbatas untuk mengembangkan potensi positif dan realistis konsep diri. Potensi ini dapat diwujudkan oleh orang-orang, tempat, kebijakan, program, dan proses yang sengaja dirancang untuk mengundang realisasi potensi ini.

³⁸ [http://qyonglee.multiply.com/journal/Just for Cilds-konsep diri/Di](http://qyonglee.multiply.com/journal/Just%20for%20Cilds-konsep%20diri/Di) akses tanggal 27 Agustus 2009

³⁹ [http://www.ericdigests.org/Sebuah Tinjauan Konsep Diri Teori untuk Konselor. Highlights: Sebuah ERIC / CAPS Digest](http://www.ericdigests.org/Sebuah%20Tinjauan%20Konsep%20Diri%20Teori%20untuk%20Konselor.%20Highlights%20Sebuah%20ERIC%20CAPS%20Digest). Di akses tanggal 5 februari 2009

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dari label yang diberikan oleh masyarakat yang secara tidak langsung melekat pada diri aktivis mahasiswa. Kemudian melalui perkembangannya dan pemahaman melalui konsep diri aktivis mahasiswa itu sendiri, akan mendorong gerak dan pergeseran perilaku sosial dari aktivis mahasiswa dalam kehidupannya sehari-hari dalam lingkungannya. Akibatnya perilaku yang timbul akan sesuai dengan label yang berikan oleh masyarakat.

Berikut bagan kerangka pemikiran yang akan dijadikan alat bantu analisis masalah penelitian :



-  = Merupakan Objek penelitian yaitu aktivis mahasiswa
-  = Merupakan subjek penelitian yang memberikan stimulus kepada objek penelitian yaitu masyarakat (dalam penelitian ini terdiri dari teman sejawat/mahasiswa biasa, orang tua dan dosen)
-  = Alat bantu untuk menganalisis data dalam menjawab pertanyaan penelitian yaitu berupa teori-teori sosial
-  = memberikan pengaruh langsung terhadap objek penelitian yaitu aktivis mahasiswa
-  = secara tidak langsung mempengaruhi objek penelitian yaitu aktivis mahasiswa

Keterangan :

- Menjadi mahasiswa ataupun aktivis mahasiswa adalah sebuah pilihan seseorang, sehingga apabila pilihan itu telah ditentukan maka orang tersebut harus menerima segala konsekuensi yang akan diterima dari identitas yang akan mereka peroleh.
- Lingkungan masyarakat yang telah menetapkan nilai dan norma tertentu, akan memberikan pelabelan pada aktivis mahasiswa yang memiliki perilaku tertentu yang dianggap tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.
- Lingkungan masyarakat menjadi faktor pendorong perkembangan dan pemantapan citra diri pada mahasiswa maupun aktivis mahasiswa, dalam perspektif perkembangan dinyatakan bahwa pengaruh lingkungan akan membentuk perilaku dan tindakan tertentu pada para aktivis mahasiswa
- Dari adanya pengaruh lingkungan yang memberikan label tertentu pada aktivis mahasiswa maka akan adanya perkembangan diri melalui konsep diri terhadap penerimaan label yang diberikan oleh masyarakat yang sangat mempengaruhi perilaku sosial yang dijalani oleh para aktivis mahasiswa tersebut. Dalam teori label ada kecenderungan bahwa orang akan berperilaku sesuai dengan label yang melekat pada diri mereka.

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika dari penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- BAB I** Berisi Pendahuluan yang mengulas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, tinjauan pustaka, Kerangka pemikiran dan sistematika penulisan.
- BAB II** Merupakan Metode Penelitian yang penggunaannya dalam penelitian sebagai cara pemecahan masalah dan cara berfikir yang

spekulatif dan meningkatkan objektivitas dalam melakukan penelitian dimana hasil penelitian akan dapat digunakan tidak saja secara teoritis tetapi juga secara praktis.

- BAB III** Berisi tentang Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian menguraikan tentang Sejarah masing-masing perguruan tinggi yang terdiri dari Universitas Sriwijaya, IAIN Raden Fatah, Universitas Muhammadiyah, dan Universitas Bina Darma di Palembang, deskripsi organisasi kemahasiswaan yang ada pada masing-masing perguruan tinggi tersebut, serta deskripsi informan.
- BAB IV** Berisi tentang Pembahasan dan Analisis Data yang menjelaskan tentang temuan-temuan di lapangan serta analisis sosiologis terhadap permasalahan penelitian yang mencakup labelisasi aktivis mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan kampus di Palembang
- BAB V** Merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 1997. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: PT. Rineka Cipta
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Fadlullah, Muhammad. 2005. *Dinamika Gerakan mahasiswa Universitas Sriwijaya Kurun Waktu Tahun 1993 hingga 2001*. Inderalaya (skripsi yang belum dipublikasikan).
- Gerungan, W.A. 1998. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT.Erisco.
- Kartini Kartono. 2001. *Patologi Sosial Jilid I*. Jakarta:PT RajaGrafindo Persada.
- Moleong, J. Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif eds. Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gadjamada University Press.
- Poloma M. Margaret. 2003. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- George, Ritzer. 2000. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sarwono Sarlito Wirawan. 2001. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada.
- Schein Edgar H. 1983. *Psikologi Organisasi*. Jakarta: Percetakan Djaya Pirusa.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudarja Adiwikarta. 1988 .*Sosiologi Pendidikan Isyu dan Hipotesis Tentang Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Wlgitto, Bimo.2002. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Penerbit ANDI



Yasma Dewi, Pipit. 2006. *Partisipasi Mahasiswa dalam Organisasi Intern Kampus di Universitas Sriwijaya*. Inderalaya. (skripsi yang belum dipublikasikan)

Sumber lain :

Lutruntuhluy, Frend. *Manajemen Diri Aktivis Mahasiswa*. Melalui nnt-online.org. 11 maret 2008

Iswanto, JA. *Aktivis Mahasiswa dalam Bingkai Politik*. Melalui pandang-today.com. 27 Januari 2009

Johnsiswanto. *Teori Label*. Melalui tionghoa-net.com-forum diskusi. 20 Maret 2007

Aktivis Mahasiswa Ber-IP di Atas Tiga. Melalui lampungpost.com. 22 Januari 2009

Teori Labeling. Melalui forumgroupdiscussion.com. 09 Mei 2008

Ramadhani, Arya Verdi. *Teori Burhuss-skiner*. Melalui aryaverdiramadhani.blogspot.com. 23 Februari 2008

Rini, Martina S. Tasmin. *Labeling pada Anak*. Melalui www.e-psikologi.com. 16 Mei 2002

Sudrajat, Akhmad. *perilaku-sosial*. Melalui akhmadsudrajat.wordpress.com. 24 Januari 2008

Visa Ningrum, Mahardita. *Penting Tidak nya Menjadi Aktivis Mahasiswa di Era KBK*. Melalui www.universitabunghatta.com. 10 Desember 2008

wikipedia bahasa indonesia-ensiklopedia bebas.com

Widoyoko, S. Eko Putro. *Analisis Data dalam Penelitian Sosial*. Melalui www.um-pwr.ac.id. 19 November 2008